

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

1. Pandangan Ilmu Dalam Islam

Banyak orang meyakini bahwa peradaban modern sedang dalam keadaan krisis, hal ini diakibatkan oleh kekeliruan epistemologi barat. Sudah jelas bagi banyak orang bahwa, bahaya yang mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi barat, mulai insektisida, malapetaka atomik, atau kemungkinan cairnya topi es Antartika. Kenyataan tersebut mengungkapkan tentang krisis lingkungan yang tengah melanda dunia saat ini. Lebih jauh lagi kecenderungan yang ada kini terus berlangsung, satu abad lagi manusia mengalami kehancuran. Dampaknya akan dirasakan oleh setiap orang, baik dampak psikologis seperti peningkatan penderita depresi, kegelisahan, psikosis dan lain-lain. Hal ini sama dengan yang terjadi pada abad ke-17 ketika keberadaan agama digugat. Dampak implisit dari sains modern yang merambah pada manusia terjadi pada pola pikir manusia yang pada akhirnya menyentuh perilaku manusia. Pikirannya didominasi oleh rasionalisme dan empirisme atas realitas sosial, individual, bahkan keagamaan. Kecenderungan tersebut oleh Herman Kuhn disebut budaya indrawi (budaya yang bersifat empiris, duniawi, sekuler, humanistik, pragmatis, utilitarian dan hedonistik).

Kenyataannya, sains modern produk barat telah merambah pada negara-negara berkembang-termasuk negara muslim- perkembangannya lewat alih sains dan teknologi, media informasi, pendidikan dan lain-lainnya. Dengan demikian bangsa-bangsa tersebut telah terkontaminasi oleh pemikiran tersebut, terutama yang berkenaan dengan rasionalisme dan empirisme. Pemikiran

tersebut menyatakan bahwa realitas dianggap nyata adalah yang tampak secara empiris atau yang bisa dipikirkan secara rasional. Secara jelas hal ini mengungkapkan bahwa sains memiliki efek yang membebaskan. Maksudnya adalah sains dengan metode keilmuannya telah membebaskan dari takhayul-takhayul otorisme yang diwarisinya. Dia melihat bahwa agama seperti juga takhayul. Dengan demikian ada anggapan bahwa agama sudah tidak diperlukan. Pemikiran tersebut juga terlihat dari argumen-argumen Descartes, Bacon, dan Galileo.

Selain kritik di atas, dampak sains ternyata memiliki banyak pula kritik atas sains itu sendiri. *Pertama*, sains modern dalam banyak hal membantu kita dalam memahami alam. Banyak permasalahan dunia dan manusia lolos dari analisis sains. Dengan demikian, muncul kebutuhan untuk melahirkan sains yang bersifat menyeluruh dan fleksibel. *Kedua*, banyak orang menyangkal objektivitas sains yaitu jika ilmu pengetahuan merujuk pada satu realitas yang sama sekali terlepas dari diri kita dan tak tercampuri oleh keyakinan atau nilai kita. Pada kenyataannya alam ini tidak menguraikan sendiri dirinya. *Ketiga*, sains tidak objektif karena berkembang secara "*ilmiah*", prosedurnya diawali oleh gagasan – gagasan dan data yang mendukung hipotesis.

Argumen-argumen tentang kritik terhadap sains itu sendiri dikemukakan oleh beberapa ilmuwan, diantara Ziauddin Sardar (1987 :15) mengemukakan , " Sains modern saat ini bukan apa-apa, kecuali akumulasi dari setengah kebenaran dan atas basis setengah kebenaran ilmiah inilah, kita mencoba untuk mengontrol dunia dan sebagai hasilnya membawa dunia pada kehancuran". Berdasarkan ulasan di atas para ilmuwan berusaha mencari alternatif, contohnya kelompok humanis, kelompok Marxis, dan kelompok lainnya lari ke dunia mistis

dalam paguyuban ilmiah. Kelompok terakhir ini percaya bahwa Islam dapat menjawab tantangan-tantangan yang dikemukakan di atas. Menurut Ziauddin Sardar (1987 : 18), dalam kategori ini ada tiga kelompok. Kelompok *pertama*, kelompok muslim Apologetik yang berusaha meligitimasi hasil sains tersebut. Kelompok ini disebut Bucaillsm. Kelompok *kedua*, masih bekerja dengan sains modern tetapi berusaha pula mempelajari filsafat dan sejarah ilmunya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tak Islami. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam dan berusaha membangunnya.

Oleh karena itu, munculah gerakan-gerakan pencarian epistemologis Islam . Latar belakang perlunya sains yang Islami dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. *Kedua*, umat Islam berbeda dengan Barat memerlukan sistem sains sendiri. *Ketiga*, umat Islam Pernah memiliki peradaban yang Islami sehingga mempunyai alasan untuk membangun kembali sains Islam.

Di dalam Al Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan adanya fenomena alam, manusia diminta untuk memikirkan agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya. Dari kacamata Islam, tidak ada alasan untuk tidak mempelajari ilmu-ilmu kealaman. Ilmu Geografi seperti yang dikemukakan oleh Preston E. James yang dikutip Nursid Sumaatmadja (1988: 24) salah seorang Geograf Amerika Serikat, "Geography has sometimes been called the mother science, since many fields of learning that started with observation of the actual face of the earth turned to the study of specific processes wherever they might be located." Dengan argumen di atas, bidang pengetahuan apa pun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi. Sejalan dengan pendapat itu Nursid Sumaatmadja (1996:19) mengemukakan bahwa:

Kita manusia yang mempelajari geografi akan mengerti hubungan keruangan faktor-faktor geografi, termasuk hubungan keruangan manusia dengan alam lingkungannya. Melalui proses tadi, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Di sini geografi tidak hanya menampilkan diri sebagai ilmu yang memiliki nilai filsafat, melainkan juga memiliki nilai ketuhanan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa kita dapat mengenal sifat-sifat Tuhan maupun segala Keesaan-Nya dengan bukti-bukti yang terbentang nyata dalam alam semesta.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Masa depan yang akan disongsong peserta didik itu penuh tantangan dan persaingan yang semakin kompleks. Kompleksitas masa depan merupakan konsekuensi logis dari adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat, sebagai dampak keberhasilan pembangunan. Perubahan-perubahan itu pada akhirnya akan menuntut adanya pengembangan dalam isi, metode dan proses pendidikan.

Begitu pentingnya, peran pendidikan sehingga sering dianggap sebagai "kekuatan". Socrates menganggap bahwa pengetahuan sebagai kekuatan (*knowledge as power*). Walaupun Socrates sudah memperingatkan bahwa pengetahuan sebagai unsur pendidikan itu adalah kebajikan, tetapi manusia menyalahgunakan kekuatan pengetahuan untuk hal-hal yang tidak bermoral, seperti penggunaan senjata hasil pendidikan untuk membunuh sesama manusia atau menyengsarakan manusia lewat kolonialisme. Untuk itu, dalam mencapai tujuan pendidikan harus memiliki arah yang jelas. Agar pelaksanaan proses pendidikan tidak mengalami penyimpangan. Landasan ini sebagai rambu-rambu

bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan proses pendidikan tersebut.

Landasan ini dipertegas dalam UUSPN No.2 tahun 1989, bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No.2 tahun 1989:4).

Semangat yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional tersebut ingin menyeimbangkan iman, taqwa dalam realitas integral manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya tersebut menganut sikap batin seutuhnya integral dalam memandang dan meyakini alam semesta, karena itu, diseimbangkannya iman dan taqwa merupakan landasan bagi generasi sekarang dan mendatang untuk menjamin berkembangnya cara hidup yang akan mendatangkan kesejahteraan dunia dan akhirat, serta tangguh menghadapi segala tantangan globalisasi yang bisa mengancam integritas bangsa Indonesia. Upaya transformasi pendidikan merupakan proses dalam mencari jawaban akan kebutuhan manusia untuk masa kini dan masa yang akan datang, sehingga sikap orang berpendidikan akan dapat memainkan peran yang lebih baik di masa mendatang. Transformer pendidikan khususnya guru diharapkan banyak berperan dalam merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional juga mengelola (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi) penyelenggaraan pendidikan, serta dapat mempertanggungjawabkan setiap proses pendidikan yang diperankan sehingga lebih bermakna bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan, merupakan upaya meningkatkan SDM, baik ketrampilan, intelektual, sosial maupun spiritual. Oleh karenanya pendidikan dimaksudkan sebagai sarana dalam mengembangkan SDM yang berkualitas, yakni manusia secara sadar mau dan mampu

mengembangkan diri dan menunjukkan partisipasinya dalam pembangunan bangsa.

Sejak GBHN 1973 telah ditekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual atau antara aspek jasmaniah dan rohaniah dalam pembangunan nasional. Hakikat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang ditujukan bagi manusia Indonesia seluruhnya. Dalam GBHN 1993 secara tegas lagi dinyatakan bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan salah satu dari asas pembangunan nasional yang memandu bangsa Indonesia dalam melakukan usaha-usaha pembangunan nasionalnya.

Tujuan pembangunan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Sidang Umum MPR bulan Maret tahun 1998 dirumuskan sebagai upaya untuk

"Mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, terhadap Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, memiliki disiplin dan kesadaran serta tanggung jawab sebagai warga negara dan bangsa, beretos kerja tinggi, berwawasan keunggulan dan kewirausahaan, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila" (Sanusi, 1989 : 2).

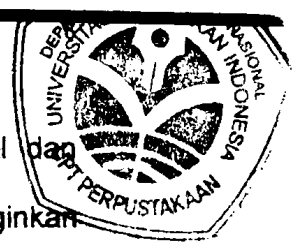
Butir-butir perilaku yang meliputi : pekerti luhur, beriman dan bertaqwa merupakan isyarat bagi fungsi dan peran penyelenggaraan pendidikan. Karena itu tujuan pendidikan sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 melahirkan pendapat bahwa pembangunan bidang pendidikan tidak berarti tanpa pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam konteks ini arti pendidikan di samping mempunyai misi/tujuan pengembangan ilmu pengetahuan juga misi pembangunan aspek perilaku.

Esensi nilai imtaq dalam masyarakat global menjadi penting dalam kondisi menghadapi ketidakpastian yang bisa membuat nilai-nilai rujukan menjadi rentan

terhadap nilai-nilai baru yang dangkal dan instrumental. Di sinilah manusia perlu belajar memahami nilai imtaq, agar nilai rujukan tidak semata-mata nilai transformasi kultural tetapi dimaknai secara kontekstual. Dewasa ini kecenderungan bahwa dalam masyarakat terdapat kearifan mengenai adanya nilai imtaq yang esensial. Oleh karena itu, para orang dewasa harus mendorong tumbuhnya nilai dan etika dasar tersebut dengan jalan mengajarkan kepada generasi muda agar memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan.

Praktek pendidikan di sekolah selama ini menekankan pada aspek-aspek kognitif, yaitu bersifat akademik, ketrampilan, dan iptek. Namun demikian penting pula untuk menekankan pada aspek afeksi (nilai dan etika) untuk menghasilkan manusia seimbang. Salah satu lembaga yang dapat memainkan peranan dalam membentuk masyarakat yang seimbang adalah sekolah. Oleh karena itu, program-program pendidikan yang terencana dengan baik dan relevan memungkinkan sekolah memainkan peran penting. Sekolah secara keseluruhan mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai imtaq pada masyarakat sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat diciptakan di sekolah. Guru berupaya menerapkan pendekatan-pendekatan dalam proses pembelajaran yang efektif guna memberikan kemungkinan pada siswa untuk menghubungkan berbagai isu dan masalah dalam perspektif moral. Pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan guru meliputi pendekatan kognitif, tindakan sosial, analisis nilai, pengungkapan dan penanaman nilai.

Perwujudan kualitas moral siswa di sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada proses perencanaan atau upaya sistematis melalui suasana pembelajaran dalam kelas, ketertiban administrasi, sistem evaluasi sampai dengan tipologi kepemimpinan. Esensi siswa sebagai agen moral dimulai dari



persepsi guru terhadap hakikat keberadaan siswa secara proporsional dan benar. Siswa adalah manusia yang sedang belajar dan selalu menginginkan perubahan. Sangat wajar jika siswa seringkali berbuat salah dan kadangkala melakukan hal-hal di luar kebiasaan umum. Konsekuensinya suasana proses pembelajaran dalam kelas benar-benar dapat dirasakan sebagai situasi yang menyenangkan, menggairahkan, serta mendorong tumbuhnya kualitas motivasi untuk belajar. Dengan kata lain kelas benar-benar sebagai tempat yang menyenangkan bukan sebaliknya sebagai tempat yang menjenuhkan.


Dalam eksistensinya, pembelajaran geografi mempunyai nilai, baik nilai ketuhanan, filsafat, teoritis, edukatif maupun praktis. Geografi sebagai bidang ilmu dan bidang studi, tata kerjanya tidak hanya berlandaskan prosedur keilmuan, melainkan lebih jauh dari itu juga mengembangkan keilmuan tersebut. Tugas geografi dalam menerapkan teori, konsep dan prinsipnya mengembangkan alternatif pemecahan masalah kehidupan yang sangat kompleks sifatnya, sehingga perlintasan dan persilangan geografi dengan ilmu lainnya telah menjadi tuntutan kebutuhan.

"When we study human society , we are confronted and solve them we cannot avoid crossing many academic boundary lines" Seperti yang dikutip Nursid Sumaatmadja dari Mac Kenzie (1997) :8). Geografi sebagai bidang ilmu serta bidang studi menganalisis masalah kehidupan dengan bantuan ilmu lainnya. Dalam kerangka kerja seperti yang dikemukakan seperti di atas geografi dapat memberikan sumbangan serta masukan teoritik. Dengan demikian geografi memiliki nilai teoritik baik bagi dirinya maupun bagi dunia ilmu lainnya. Peranan geografi sebagai bidang penelitian. Dapat melakukan penelitian dasar aspek-aspek kehidupan dengan permasalahannya di wilayah-wilayah tertentu

diper permukaan bumi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan perencanaan regional yang secara praktis diterapkan bagi perkembangan dan peningkatan kehidupan manusia (*human development*) serta untuk mengembangkan wilayah yang bersangkutan lebih lanjut (*regional Development*). Melalui penelitian dan perencanaan dan penerapan selanjutnya dapat dilakukan penyusunan tata guna lahan yang seimbang dan berimbang. Di sini geografi sebagai bidang ilmu dan studi, bahkan sebagai bidang pembelajaran dapat menampilkan dirinya sebagai bidang yang memiliki nilai praktis. Selain itu juga geografi dapat memberikan pengetahuan dan pengertian yang meyakinkan kepada yang mempelajarinya berkenaan dengan eksistensi dirinya, eksistensi alam lingkungan, serta interelasi dan interaksi manusia dengan alam lingkungan tempat hidupnya. Melalui proses tadi, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Maha Pencipta. Geografi menampilkan diri sebagai ilmu yang memiliki nilai Filsafat juga nilai Ketuhanan. Geografi memiliki nilai yang mampu menyadarkan diri terhadap esensi dan eksistensinya di alam raya ini, meyadarkan bahwa manusia merupakan komponen kecil di alam semesta ciptaan Tuhan.

To sum up, because it seems at developing the intellectual aptitudes, the teaching of geography should be directed to awakening geographical curiosity (immediate aim) whilst at the same time seeking the mediate and ultimate objective, which is the inculcation of geographical spirit in harmony with the pupil's general training. This process will enable the pupil to see what are the problem of the day, and to form sound judgement on the solution suggested or on the failure to suggest them. (Unesco dalam Nursid , 1997 :9).

Selain nilai-nilai yang dikemukakan di atas, geografi juga memiliki nilai edukatif. Melalui pembelajaran geografi, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak didik dapat ditingkatkan. Pembelajaran geografi mempunyai kemampuan melatih anak didik mencapai kedewasaan mental dalam berpikir,



merasakan dan mengembangkan ketrampilannya. Nilai-nilai tersebut pada prakteknya merupakan landasan dalam pengembangan dan perwujudan manusia seutuhnya. Karena itu, pembelajaran geografi bukan hanya bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan semata, namun juga membentuk manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan di tengah-tengah makhluk lainnya.

Sementara itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada upaya dan semangat pengembangan pendidikan nilai imtaq (khususnya bidang studi geografi) hampir tidak terlihat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan dimana guru sering merasa terikat oleh mekanisme kurikulum yang telah ditentukan.

Di samping adanya keterikatan kurikulum, masalah lain menyangkut buku sumber geografi yang lebih menekankan pada aspek "*Mater*" (*Subject Matter oriented*). Tidak menggambarkan adanya aspek nilai sebagai bagian penting dalam menunjang tujuan pendidikan nasional (mengembangkan manusia yang berbudi pekerti luhur).

Mencermati uraian di atas, maka peran guru geografi dengan sendirinya harus mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif sehingga mendukung upaya pengembangan pendidikan nilai imtaq. Ini artinya pembelajaran geografi harus dapat membekali siswa, disamping aspek pengetahuan, sikap juga nilai-nilai imtaq. Dengan demikian siswa berkesempatan menggunakan dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang menjadi keyakinannya dalam melihat alam semesta. Melalui upaya pengembangan suatu model pembelajaran nilai-nilai imtaq, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, khususnya

dalam upaya peningkatan kemampuan maupun wawasan pengajaran dikalangan guru sebagai praktisi dilapangan khususnya dalam mata pelajaran geografi.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut , penulis menetapkan judul penelitian ini adalah ***Internalisasi Nilai Keimanan dan Ketaqwaan melalui Pengembangan Pembelajaran Geografi.***

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dihadapi secara umum adalah “Adanya kesenjangan yang mendasar , antara materi pembelajaran geografi dengan proses internalisasi nilai Keimanan dan Ketaqwaan “.

Sedangkan secara khusus masalah itu adalah :

1. Bagaimanakah gambaran awal pembelajaran geografi sebelum internalisasi nilai imtaq ?
2. Apakah guru geografi dalam menyusun perencanaan pembelajaran mengaitkan antara materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas dengan penanaman nilai imtaq ?
- 3 Bagaimanakah proses pelaksanaan internalisasi nilai imtaq oleh guru geografi di dalam kelas melalui materi ajar sesuai dengan perencanaan yang disusun ?
- 4 Bagaimanakah menanamkan nilai imtaq yang diterapkan kepala sekolah dan guru, di luar jam pelajaran ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan guru dalam menginternalisasikan nilai imtaq dalam pembelajaran geografi.

12

Diharapkan dengan kemampuannya tersebut siswa terbekali menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran awal pembelajaran geografi sebelum adanya internalisasi nilai imtaq.
- b. Mengidentifikasi proses internalisasi nilai imtaq dalam pembelajaran geografi.
- c. Mendeskripsikan tentang penanaman nilai imtaq yang dilakukan guru geografi dari tahap perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.
- d. Memperoleh gambaran tentang keterlibatan semua unsur baik kepala sekolah maupun guru dalam pembinaan nilai imtaq.
- e. Mengetahui hasil penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh sekolah baik kepala sekolah maupun guru geografi dan guru lainnya.

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut

- a. Secara praktis dapat menjadi pedoman bagi guru-guru bidang studi geografi khususnya dan umumnya guru-guru lainnya. Pedoman ini sangat penting dan sangat berguna untuk menjadikan nilai sebagai parameter dalam pembelajaran.
- b. Secara teoritis menjadi bahan untuk mengembangkan pembelajaran yang diwarnai dengan internalisasi nilai imtaq.
- c. Menjadi masukan bagi pertimbangan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program internalisasi nilai imtaq.
- d. Sebagai pengayaan pengetahuan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang bermuatan imtaq.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir terhadap konsep-konsep yang diterapkan dalam penelitian ini maka, penulis mengemukakan penjelasan sebagai berikut :

1. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dalam disain, produksi, evaluasi dan pemanfaatan sistem instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dengan suatu pola manajemen yang baik. (AECT, 1994 : 208).

Dalam penelitian ini, tindakan pengembangan pembelajaran akan menghasilkan suatu program pembelajaran nilai imtaq khususnya pada mata pembelajaran geografi.

2. Geografi

Richard Hartshon (Nursid 1988 : 47) mengemukakan "*Geography is the discipline that seeks to describe and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man*".

Definisi lain sebagaimana yang dirumuskan dalam SEMLOK peningkatan kualitas pengajaran geografi di Semarang tahun 1988, dirumuskan sebagai berikut : Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfera dengan sudut pandang lingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Kedua definisi di atas menekankan pengertian geografi sebagai bidang ilmu yang mencari penjelasan dan interpretasi tentang karakter variabel sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi yang mencirikan tempat-tempat di permukaan bumi.

3. Internalisasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan internalisasi dalam kamus besar Purwadarminta adalah berarti proses memasukan, menyampaikan suatu ide atau gagasan secara menyeluruh. Sedangkan internalisasi nilai imtaq (Al-Qur'an) adalah proses setiap individu dalam menyerap nilai-nilai imtaq melalui penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran. Proses ini sangat erat kaitannya dengan kematangan aqidah yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadi bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan norma-norma, nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya. (Ensiklopedia Indonesia, 1989 : 196-197). Proses internalisasi nilai Islam dilakukan pada kehidupan sehari-hari dan harus dijadikan bagian dalam kepribadiannya. (Kuncharaningrat : 1985). Menurut Nursid Sumaatmadja , nilai ini dikenalkan pada kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan norma dan tujuan pendidikan nasional yaitu berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Nilai

Nilai menurut Fraenkel (1985 :51) adalah : " *A value is an idea – a concept of what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she regard it as being worthwhile, that is, of worth-worth having, worth doing, or worth trying to obtain.* Hal ini mengandung arti bahwa nilai adalah sebuah ide, konsep dari apa yang dipikirkan seseorang yang penting dalam hidupnya.

Imam Ghozali menyatakan keberadaan nilai-moral ada dalam "lubuk hati" atau sering disebut Qolbun yang menyatu dalam diri manusia sehingga menjadi "suara hati". (Kosasih Djahiri , 1996 :22).

5. Keimanan

Asal kata "*iman*" menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 1996: 372), memiliki dua makna, yaitu : a) Kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) ; keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab , dan sebagainya). b) Ketetapan hati; keteguhan batin ;keseimbangan batin.

Ahmad Tafsir (1996;200-201) mengungkapkan bahwa iman adalah suasana batin yang meyakini bahwa hidup harus dijalani sesuai dengan ajaran Tuhan, dan itu diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perilaku. Kesemuanya menggambarkan seseorang yang taat pada Tuhan. Sedangkan pengertian iman secara khusus, ialah seperti dinyatakan oleh Djamiludin Darwis (1996:26) :

"A specific faith or faith in detail is that a muslim believes in Allah, his angels, his holy books, all of his prophets, the day or judgement and life after death, and in the fact that good and evil all come from him".

Secara khusus terdapat dalam rukun Iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan iman kepada Qodho dan qodar.

Konsekuensi dari keimanan seorang muslim harus merefleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ketaqwaan

Pengertian taqwa berbeda-beda berdasarkan pendapat para ulama, namun hal ini bermuara pada satu pengertian, yaitu seorang yang melindungi dirinya dari kemurkaan Allah, dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Ahmad F. 1994 :164). Menurut Kamus Al-Qur'an Al-Rogib Al-Isfahani, *muttaqi* merupakan bentuk foratife dari *ittaqo* oleh Muh. Ali diterjemahkan dengan melindungi atau menjaga diri, karena itu *muttaqi* diartikan dengan : a) orang menjaga diri dari kejahatan, b) orang yang berhati-hati, c) orang yang menghormati, d) orang yang takut kepada Allah atau orang yang

tulus (Dawam Raharjo, 1994:164). Sedangkan menurut Al-Marogi kata Taqwa yang berarti Muttaqin mengandung arti menjadikan tameng, sebagai penghalang antara dirinya dengan orang yang mencelakakannya (Bahrin Abu Bakar, 1985:62).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taqwa adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan atas masalah aktual yang sedang berkembang dalam masyarakat pendidikan saat ini. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik dipilih untuk menelaah latar serta interaksi guru geografi, Kepala Sekolah, pakar geografi, siswa dalam proses internalisasi nilai imtaq melalui pembelajaran geografi di SLTP.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan adanya tiga unsur yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1992). Maka yang dimaksud dengan lokasi penelitian meliputi : (1) dari unsur tempat ialah lokasi berlangsungnya pembelajaran yaitu dikelas II SLTPN I Kersana Brebes, (2) unsur pelaku adalah guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran internalisasi nilai imtaq dan (3) unsur kegiatan adalah proses pembelajaran geografi tentang internalisasi nilai imtaq.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan pembelajaran geografi tentang internalisasi nilai imtaq. Secara riil subjek dalam penelitian ini adalah guru Geografi, guru agama, siswa kelas II dan kepala sekolah SLTPN 01 Kersana.

G. Alur Penelitian

Gambar 01 Alur Penelitian

